

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Karakteristik Data Pasien

Data pasien yang digunakan dalam penelitian ini ialah data resep di Apotek Afina Yogyakarta periode bulan Juli-Desember 2017. Jumlah resep pasien penyakit kulit yang masuk kriteria inklusi 127 resep. Pengambilan data menggunakan sampling jenuh atau *total sampling*, semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang diambil kemudian diolah menjadi data demografi seperti jenis kelamin dan usia pasien. Data demografi tersaji dalam tabel 4.1:

**Tabel 4.1** Karakteristik Demografi Data Pasien Penyakit Kulit di Apotek Afina Periode Juli-Desember 2017

Karakteristik Pasien		Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	68	53,5
	Laki-laki	59	46,5
Usia	Dewasa	101	79,5
	Anak	26	20,5

Berdasarkan tabel 4.1 penyakit kulit lebih banyak diderita dengan jenis kelamin perempuan yaitu (53,5%) jika dibanding dengan laki-laki sebesar (46,5%). Penelitian yang dilakukan oleh Ebebaw (2018) pada pola persebaran penyakit kulit di RS Borumeda Ethiopia menunjukkan bahwa angka pasien perempuan lebih banyak mengalami penyakit kulit (50,1%) dan laki-laki (49,9%) (Tegegne, 2018). Hasil penelitian yang sejalan menunjukkan bahwa sebanyak 77 pasien penyakit kulit dalam hal ini dermatitis kontak, jumlah pasien perempuan lebih banyak (67,5%) dari pada jumlah pasien laki-laki (32,5%) (Sunaryo, 2014). Penelitian lain memaparkan bahwa jumlah pasien perempuan lebih tinggi mengalami akne vulgaris yaitu 75 pasien (61,9%) dan laki-laki 46 pasien (38,1%) (Mizwar, 2013). Pada penelitian di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP. Prof. Dr. R.D. Kondou Manado Periode Januari-Desember 2012 jumlah pasien varisela berjenis kelamin perempuan terdapat 16 pasien (59.3%) dan laki-laki 11 pasien (40.7%)(Sondakh, 2015). Hasil penelitian lain yang tidak sejalan memaparkan bahwa penyakit kulit

lebih banyak dialami oleh pasien laki-laki (59,6%) dibandingkan dengan pasien perempuan (40,4%) (Gupta, 2017).

Dari segi usia, usia yang terbanyak yang menderita penyakit kulit yaitu dewasa 101 pasien (79,5%) dan anak 26 pasien (20,5%). Penelitian lain menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa lebih tinggi mengalami penyakit kulit 82 pasien (83,67%) dan anak sebanyak 15 pasien (16,33%) (Oktaviani, 2016). Penelitian lain yang sejalan juga memaparkan bahwa jumlah pasien dewasa lebih banyak menderita penyakit kulit (58%) dan pasien anak (42%) (Tegegne, 2018). Pada penelitian pola penyakit kulit dan obat yang sering diresepkan di poliklinik kulit RS Tersier di India jumlah pasien dewasa terdapat 385 pasien (77%) dan pasien anak 115 pasien (23%) (Gupta, 2017). Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian lain bahwa kelompok usia anak lebih banyak mengalami akne vulgaris yaitu 87 pasien (71,9%) dan kelompok usia dewasa 34 pasien (28,1%). Hasil penelitian lain yang tidak sejalan menunjukkan kelompok usia anak lebih tinggi mengalami penyakit varisela 18 pasien (66,7%) dan usia dewasa 9 pasien (33,3%) (Sondakh, 2015).

#### **4.2. Profil Penggunaan Obat**

Dari 127 resep yang merupakan populasi penelitian ini, terdapat berbagai golongan obat yang diberikan terhadap pasien yaitu Antibiotik, Kortikosteroid, Antijamur, Antivirus dan Antihistamin. Pada penelitian ini terdapat dua rute pemberian obat yaitu rute topikal dan oral, pasien penyakit kulit di Apotek Afina pada periode penelitian lebih banyak mendapatkan terapi topikal (71,25%) dibandingkan dengan terapi oral (28,75%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Anuj (2016) terhadap pola peresepan obat kulit di salah satu rumah sakit di India didapatkan rute topikal (51,93%) dan rute pemberian oral (47,11%) (Pathak, 2016). Penelitian lain memaparkan bahwa jumlah pemberian obat dengan rute topikal pada pasien akne vulgaris lebih tinggi (52,56%) dan pemberian oral (47,44%) (Patro, 2015). Penelitian yang dilakukan Ebebaw (2018) pada pola peresepan penyakit kulit pada poli kulit di RS Borumeda Ethiopia menunjukkan bahwa pasien kulit yang mendapatkan terapi rute topikal (66,2%) dan rute pemberian oral (19,2%) (Tegegne, 2018). Pada penelitian pola penyakit kulit dan

obat yang sering diresepkan di poliklinik kulit di RS Tersier India juga menunjukkan bahwa pengobatan penyakit kulit dengan rute oral sering diberikan (51,2%) dan pengobatan dengan rute oral (47,8%)(Gupta, 2017).

**Tabel 4.2** Profil Penggunaan Obat Penyakit Kulit di Apotek Afina Periode Juli-Desember 2017

Rute Pemberian	Kelas Terapi	Golongan	Nama Obat	Frekuensi	N (%)	
Topikal	Antibiotik	Aminoglikosida	Gentamisin	71	21,6	
		Karbapenem	Mupirocin	5	0,15	
	Antiinflamasi	Kortikosteroid	Betametason	56	17	
			Hidrokortison	8	2,4	
	Antifungi	Azol	Ketoconazol	50	15,2	
			Miconazol	27	8,2	
	Oral	Antivirus	Guanosin Asiklik	Acyclovir	22	6,7
		Antibiotik	Nitroimidazol	Metronidazol	8	2,4
			Floroquinolon	Ciprofloxacim	7	2,1
			Penisilin	Amoxicilin	3	0,9
Sefalosforin			Cefixime	1	0,3	
Antifungi		Azol	Ketoconazol	32	9,7	
Antivirus		Guanosin Asiklik	Acyclovir	22	6,7	
Antihistamin		Antagonis reseptor HI	Loratadin	15	4,5	
			Cetirizin	2	0,6	

Pada peresepan penyakit kulit di Apotek Afina Yogyakarta periode Juli-Desember 2017 pemberian obat yang paling sering diberikan terhadap pasien penyakit kulit yaitu antibiotik, adapun antibiotik yang diberikan meliputi antibiotik topikal dan antibiotik oral. Antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah gentamisin (21,6%), gentamisin merupakan antibiotik golongan aminoglikosida yang diisolasi dari *Microspora purpurea* yang efektif terhadap organisme gram-positif dan gram-negatif. Gentamisin merupakan pilihan lini pertama dari golongan aminoglikosida karena harganya relatif lebih terjangkau dan ampuh melawan sebagian besar bakteri gram-negatif aerob yang resisten dengan antibiotik lain (Katzung, 2010). Gentamisin sulfat sering digunakan untuk pengobatan dermatitis kronik, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa antibiotik topikal terbanyak yang diberikan pada pasien dermatitis atopik adalah gentamisin sulfat 0,1% krim pada 13 pasien (12,9%) (Safarina, 2014). Penelitian lain menunjukkan bahwa gentamisin juga menjadi pilihan terapi topikal pada penyakit pioderma anak 7 pasien (14%) (Panggow, 2015).

Antibiotik yang sering digunakan selanjutnya adalah metronidazol (2,4%), metronidazol adalah antimikroba dengan aktivitas yang sangat baik terhadap bakteri anaerob dan protozoa. Metronidazol merupakan pilihan pengobatan topikal maupun sistemik pada rosasea, menurut penelitian yang dilakukan oleh Alexis (2018) metronidazole 0,75% telah terbukti mengatasi eritema, papula, dan pustula pada pasien dengan rosasea sedang sampai berat (Rivero, 2018). Pada penelitian lain antibiotik topikal yang sering diberikan terhadap pasien rosasea adalah metronidazol topikal (32,6%) dan metronidazol oral (18,4%) (Shakti, 2015).

Antijamur merupakan obat yang paling sering diresepkan kedua pada penyakit kulit Apotek Afina, antijamur yang digunakan adalah miconazole dan ketoconazole yang merupakan antijamur golongan azol. Ketokonazol yang digunakan dalam bentuk sediaan oral maupun topikal sedangkan miconazol diberikan berupa krim topikal. Antijamur yang sering digunakan yaitu ketoconazol topikal (15,2%), miconazol topikal (8,2%) lalu ketoconazol oral (9,7%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tumwe (2014) menunjukkan bahwa ketokonazol krim (72%) merupakan pengobatan yang sering diberikan pada pasien *pitiriasis versikolor* (Shi, 2014). Penelitian lain memaparkan bahwa miconazol paling banyak diresepkan pada pasien dermatomikosis (95%) (Rotta, 2012).

Kortikosteroid merupakan pilihan utama pada terapi penyakit kulit, kortikosteroid banyak digunakan dalam pengobatan karena efek yang kuat dan reaksi antiinflamasi yang cepat, kortikosteroid yang paling diresepkan yaitu hidrokortison (2,4%) dan betametason (17%). Menurut penelitian hidrokortison merupakan pilihan terapi steroid topikal pada pasien dermatitis atopik, hidrokortison yang sering diresepkan yaitu hidrokortison globenikol (22,4), hidrokortison 2,5% (24%) dan hidrokortison 1% (6,5%) (Herwanto, 2016). Pada penelitian lain betametason topikal merupakan kortikosteroid terbanyak yang digunakan pada terapi dermatitis atopik (27,7%) (Safarina, 2014).

Antihistamin yang sering digunakan pada pola persepan obat kulit di Apotek Afina yaitu lolaradin (4,5%) dan cetirizin (0,6%). Hal berbeda dengan hasil penelitian yang memaparkan bahwa antihistamin yang sering digunakan untuk pengobatan dermatitis atopik yaitu cetirizine (58%) dan loratadin (27,8%)

(Herwanto, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Santosh (2014) pada pola penggunaan obat pada pasien akne vulgaris memaparkan bahwa cetirizine merupakan antihistamin yang paling sering diresepkan (74,35%) (Kumar, 2014).

**Tabel 4.3** Variasi sediaan yang diberikan pada pasien penyakit kulit di Apotek Afina Yogyakarta Periode Juli-Desember 2017

Variasi sediaan	Jumlah R/	Persentase (%)
Non Racikan	137	65,2
Racikan	73	34,8
Total	210	100

Terdapat variasi sediaan obat yang diberikan pada pasien penyakit kulit di Apotek Afina yaitu sediaan racikan (34,8%) dan non racikan (65,2%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sanchez (2013) obat racikan sangat menunjang dalam pengobatan penyakit dermatologi yang tidak memiliki sediaan yang dibutuhkan pada pengobatan dalam hal ini psoriasis. Pada pengobatan psoriasis dibutuhkan kombinasi antara klobetasol 0,05%, klotrimazol 1% dan asam salisilat 3%, tetapi sediaan di pasaran tidak terdapat kombinasi ketiga obat tersebut, sehingga obat racik masih menjadi pilihan dalam pengobatan topikal pada pasien psoriasis (Regana, 2013).

**Tabel 4.4** Bentuk sediaan yang diberikan pada pasien penyakit kulit di Apotek Afina Yogyakarta Periode Juli-Desember 2017

Bentuk Sediaan	Frekuensi	Persentase (%)
Krim	93	44,3
Tablet	86	41
Salep	31	14,7
Total	210	100

Pada peresepan obat kulit di Apotek Afina Yogyakarta periode Juli-Desember 2017 didapatkan tiga bentuk sediaan yang sering diresepkan yaitu krim (44,3%), tablet (41%) dan salep (14,7%). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dimana bentuk sediaan yang sering diterima pasien yaitu tablet (43,19%), salep (32,86%) dan krim (19,72%) (Oktaviani, 2016). Penelitian lain juga menunjukkan bentuk sediaan yang sering diresepkan yaitu tablet (35,04%), krim (21%) dan salep

(13,01%) (Pathak, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Gupta (2017) pada pola pereseseapan kortikosteroid memaparkan bahwa bentuk sediaan yang paling banyak diterima pasien yaitu salep (29%), tablet (27,4%) dan krim (18%) (Rohini, 2017).

**Tabel 4.5** Variasi jumlah obat yang diberikan pada pasien penyakit kulit di Apotek Afina Yogyakarta Periode Juli-Desember 2017

Variasi Jumlah Obat	Jumlah Pasien	Persentase
1	20	15,8%
2	54	42,5%
3	36	28,3%
4	15	11,8%
5	2	1,5%

Dari profil penggunaan obat-obat kulit di Apotek Afina, pasien yang mendapatkan variasi 1 obat (15,8%), variasi 2 obat (42,5%), variasi 3 obat (28,3%), variasi 4 obat (11,8%) dan variasi 5 obat (1,5%). Variasi jumlah obat yang paling banyak diberikan yaitu 2 macam obat per pasien, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ebebaw (2018) yang menunjukkan variasi penggunaan obat pada pasien kulit terbanyak adalah variasi 2 obat (46,8%) (Tegegne, 2018). Penelitian lain memaparkan bahwa jumlah variasi obat yang sering diberikan pada pasien kulit yaitu variasi 4-6 obat (68,37%) dan variasi 1-3 obat yaitu (31,63%) (Oktaviani, 2016).

**Tabel 4.6** Variasi Signa/Pemberian Obat Kulit Yang Didapat Pasien Penyakit Kulit di Apotek Afina Yogyakarta Periode Juli-Desember 2017

Variasi Signa	Jumlah R/	Persentase
s 1 dd 1	20	10,05%
s 2 dd 1	12	6,04%
s 2 dd ue	29	14,6%
s 3 dd 1	48	24,2%
s 3 dd ue	90	45,2%

Pada penelitian ini terdapat beberapa macam signa/pemberian obat yang sering diberikan. Signa atau *signatura* terbanyak yang diberikan pada pasien yaitu s 3 dd ue (45,2%). Perbedaan pemberian yang diterima pasien dikarenakan sifat farmakologi obat yang berbeda, termasuk waktu paruh dan waktu mulai kerja obat.

#### 4.4. Pola Peresepan Obat Racik

**Tabel 4.3** Profil Penggunaan Obat Racik di Apotek Afina Periode Juli-Desember Tahun 2017

Pemberian	Kelas terapi	Golongan	Variasi Racikan	Jumlah R/	N (%)
2 Zat Aktif	Antibiotik dan Antiinflamasi	Aminoglikosida dan kortikosteroid	Gentamisin-Betametason	22	30,1
	Antiinflamasi dan Antijamur	Kortikosteroid dan Azol	Betametason-Miconazol	8	10,1
	Antiinflamasi dan Antijamur	Kortikosteroid dan Azol	Betametason-Ketoconazol	8	10,1
	Antibiotik dan Antijamur	Aminoglikosida dan Azol	Gentamisin-Ketoconazol	5	6,8
	Antibiotik dan Antijamur	Aminoglikosida dan Azol	Gentamisin-Miconazol	5	6,8
	Antibiotik dan Antiinflamasi	Karbapenem dan kortikosteroid	Mupirosin-Betametason	1	1,37
3 Zat Aktif	Antibiotik dan Antiinflamasi	Aminoglikosida dan kortikosteroid	Gentamisin-Hidrokortison	1	1,37
	Antibiotik, Antiinflamasi dan Antijamur	Aminoglikosida, kortikosteroid dan Azol	Gentamisin-Betametason-Ketoconazol	10	13,7
	Antibiotik, Antiinflamasi dan Antijamur	Aminoglikosida, kortikosteroid dan Azol	Gentamisin-Betametason-Miconazol	7	9,59
	Antibiotik, Antiinflamasi dan Antijamur	Aminoglikosida, kortikosteroid dan Azol	Gentamisin-Hidrokortison-Ketoconazol	2	2,7
	Antibiotik, Antiinflamasi dan Antijamur	Aminoglikosida, kortikosteroid dan Azol	Gentamisin-Hidrokortison-Miconazol	2	2,7
	Antibiotik, Antiinflamasi dan Antijamur	Karbapenem, kortikosteroid dan Azol	Mupirosin-Betametason-Ketoconazol	2	2,7
	Antibiotik, Antiinflamasi dan Antijamur	Karbapenem, kortikosteroid dan Azol	Mupirosin-Betametason-Ketoconazol	2	2,7

Pada penelitian ini terdapat peresepan obat racik yaitu obat racik 2 zat aktif (68,5%) dan obat racik racik 3 zat aktif (31,5%). Obat racik merupakan salah satu komponen pelayanan kefarmasian yang diperlukan untuk memberikan atau menyediakan obat sesuai kondisi tertentu yang dialami pasien. Penggunaan obat racik yang sering diberikan yaitu racik 2 obat, kelas terapi yang diberikan berupa

kombinasi antibiotik dan antiinflamasi, yaitu gentamisin dan betametason. Gentamisin dan betametason merupakan obat racik 2 zat aktif yang sering diresepkan (30,1%). Menurut studi kasus yang dilakukan oleh Nicole (2017) kombinasi betametason dan gentamisin krim merupakan pengobatan pada lesi kulit akibat dermatitis kontak (Machnikowski, 2017). Pada penelitian gentamisin dan betametason racik digunakan sebagai terapi dermatitis atopik dengan penggunaan obat (5.9%) (Safarina, 2014). Penelitian lain menunjukkan mupirocin dan hidrokortison 1% racik digunakan pada pasien dermatitis atopik (60,3%) (Friedman, 2011).

#### **4.4.Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini yaitu tidak dapat melihat isi rekam medik secara keseluruhan, sehingga hanya beberapa rekam medik yang diketahui diagnosa penyakit yang diderita pasien.